

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Menurut undang-undang no. 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan atau pernikahan, perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun dewasa ini, tidak sedikit pernikahan yang mengalami kegagalan dan harus berujung dengan perceraian. Menurut Dariyo (2004), perceraian adalah dimana sepasang suami isteri berpisah secara resmi dan mereka tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami isteri. Menurut para ahli seperti Nakamura (1989), Turner & Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan (2001) beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain adalah; adanya kekerasan verbal, masalah atau kekerasan ekonomi, keterlibatan dalam perjudian, keterlibatan dalam penyalahgunaan minuman keras, dan adanya perselingkuhan (dalam Dariyo, 2004).

Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama Republik Indonesia pada tahun 2010 mencatat dari 2 juta orang yang menikah, ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian. BKKBN juga mencatat ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia yang ternyata angka tersebut telah mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik (beritasatu.com, 15 Februari 2012). Data BKKBN pada tahun 2013 mencatat dari 2.218.130 pasangan yang menikah, terdapat 324.527

kasus perceraian (kompasiana, 17 Juni 2015). Berdasarkan data yang ada, tahun 2009 perceraian di Jawa Timur mencapai 92.729 perkara kasus dari 5 kota besar. Peringkat 5 terbesar angka perceraian di Jawa Timur adalah sebagai berikut; Banyuwangi 6.784 kasus, Malang 6.716 kasus, Jember 6.054 kasus, Surabaya 5.253 kasus, dan Blitar 4.416 kasus. Banyaknya angka perceraian tersebut menjadikan Jawa Timur menduduki peringkat pertama dari seluruh provinsi di Indonesia yang memiliki angka perceraian yang tinggi (psikologizone, 30 Juni 2011).

Perceraian yang terjadi akan berdampak pada anak-anak mereka. Dampak perceraian bagi anak-anak menurut Mu'tadin, (2002) (dalam Rahmayati, 2008) adalah adanya rasa luka karena mengalami emosi yang negatif, kehilangan keluarga yang utuh, kesulitan penyesuaian diri dalam masalah perilaku, penurunan prestasi, dan penarikan diri dari lingkungan sosial akibat stigma negatif. Hal tersebut dapat terlihat dalam perilaku seperti mengamuk, kasar, agresif, pendiam, tidak ceria, tidak suka bergaul, sulit konsentrasi, dan suka melamun terutama membayangkan jika orang tuanya dapat bersatu kembali. Penelitian menemukan bahwa dampak dari perceraian keluarga adalah rusaknya penyesuaian diri anak-anak, remaja, dan dewasa awal (Amato & Booth, 1991; Amato & Keith, 1991a, 1991b dalam Richardson & McCabe, 2001). Seperti yang dikemukakan oleh Hetherington, (2003) (dalam Setyawan, 2007) bahwa akibat langsung yang ditimbulkan akibat perceraian adalah masalah emosional dan masalah perilaku seperti kemarahan, kebencian, kecemasan, dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Van de Rakt (2011), anak-anak yang mengalami perceraian orang

tua akan berkemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal dibanding anak-anak yang tidak mengalami perceraian orang tua.

Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Individu yang berada pada masa remaja ini adalah individu dengan rentang usia 12 sampai dengan 21 tahun dengan tiga pembagian fase yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Monk & Knoers, 2004). Pada masa ini, individu akan mulai belajar untuk mandiri dan mencari identitas diri. Pemikiran mereka akan mulai logis, abstrak dan idealis. Menurut Paterson dan Hamburg, (1986) (dalam Chapman & Mullis, 1999) remaja adalah masa dimana mengalami perubahan struktur dalam keluarga, sekolah, dan teman sebayanya. Hal ini akan berpengaruh pada pengalamannya dan bagaimana seorang remaja membuat strategi *coping* yang efektif untuk permasalahannya. Menurut Ningrum (2013), individu yang berada pada fase remaja akhir biasanya sudah mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan mengerti arah tujuan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lauren & Collins, (1994) (dalam Arlett dkk, 2003) menemukan bahwa remaja akan mengalami beberapa konflik atau permasalahan setiap harinya. Menurut Elgar & Arlett, (2002) (dalam Arlett dkk, 2003) permasalahan yang dihadapi oleh remaja akan erat kaitannya dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Permasalahan yang menjadi *stressor* tersebut juga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan masalah perilaku (Zimmer dkk, 2008). Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan lebih sering mengalami masalah akademis, masalah eksternal dan internal, kurang memiliki

tanggung jawab sosial dan kurang kompeten, dan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami perceraian orang tua (Amato & Keith, 1991; Cherlin & Furstenberg, 1994; Hetherington, 1989 dalam Johnson dkk, 2001). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parish & Wigle, (1985) (dalam Palosaari & Aro, 1995) bahwa permasalahan yang tentu timbul sebagai dampak perceraian orang tua adalah menurunnya *self-esteem*.

Menurut Holmes dan Rahe (dalam Taylor, 1999; dalam Rahmayati, 2008) perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi pada individu yang mengalaminya. Stres adalah keadaan dimana seseorang mengalami ketidaksesuaian antara fisik atau psikologisnya terhadap situasi yang menuntutnya secara biologis, psikologis, atau sistem sosial (Lazarus & Folkman, 1984). Stres yang ditimbulkan akan membuat emosi dan fisik seseorang menjadi tidak nyaman. Stres yang dialami oleh remaja akan mengakibatkan permasalahan internal seperti depresi dan kecemasan (Compas dkk., 2001 dalam Zimmer dkk, 2008) serta masalah hubungan interpersonal seperti konflik dengan orang tua, saudara, atau kawan sebaya (Donaldson dkk., 2000; Williamson dkk., 2003 dalam Zimmer dkk, 2008). Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami stres, orang tersebut akan termotivasi untuk mengurangi stres yang mereka rasakan. Hal tersebut yang kita kenal dengan *coping*.

Coping adalah usaha seseorang untuk mengatur ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan yang mereka miliki dalam kondisi yang mengakibatkan stres (Lazarus & Folkman, 1984). Terkadang, meskipun *coping* yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah, hal tersebut bisa bersifat sederhana

seperti merubah ketidaksesuaian persepsi seseorang, mentoleransi atau menerima permasalahan yang ada, bahkan keluar atau menghindari dari situasi yang ada. Menurut Lazarus & Folkman (1984), cara *coping* dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu; *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah cara yang dilakukan dengan berfokus pada usaha untuk merubah beberapa hal yang mengakibatkan stres. Sedangkan *emotion-focused coping* adalah cara yang lebih berfokus pada emosi. *Problem-focused coping* dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, mencari solusi alternatif. Berbeda dengan *emotion-focused coping* yang biasanya dilakukan dengan cara menghindari, menjauh, atensi selektif, mencari dukungan sosial dan emosional, dan menyalahkan diri sendiri (Chun & Springer, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Folkman, dkk (1987), yang menggunakan partisipan dengan usia remaja dan usia dewasa, menunjukkan bahwa individu dengan usia tengah atau remaja akan lebih menggunakan *problem-focused coping*, dimana individu dengan usia yang lebih tua akan lebih menggunakan *emotion-focused coping* (dalam Sarafino, 2011). Namun, menurut Rini Lestari dan Sri Lestari (2005), pada kenyataannya banyak individu khususnya mahasiswa (berusia remaja) yang cenderung menggunakan *emotion-focused coping*. Kasus-kasus pada remaja seperti tawuran antara SMA 70 dan SMA 6 Jakarta yang terjadi karena dendam yang sengaja dipelihara turun temurun (kompas.com, 26 September 2012), kasus yang akhir-akhir ini sedang banyak dibahas di media massa maupun media elektronik yaitu tertangkapnya Hafid dan

Assyifa sebagai pelaku pembunuhan Ade Sara karena masalah cinta segitiga (detikNews, 13 Maret 2014), tertangkapnya Pravasta Arga Pratama (18) karena menyimpan, memakai, dan mengedarkan narkoba karena kecewa dengan perceraian orang tuanya sehingga menyebabkannya menjadi pemakai narkoba (SIGAP88.com, 25 Februari 2013), dan artis Hollywood Miley Cyrus yang mendadak liar dan memamerkan tubuhnya di depan khalayak ramai pasca perceraian orang tuanya (okezone, 7 Maret 2014) menambah data bahwa kebanyakan remaja akan berperilaku tidak konstruktif untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Dari kasus-kasus remaja tersebut, diantaranya terjadi sebagai akibat dari bentuk kekecewaan terhadap perceraian orang tua.

Dari beberapa kasus yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan berupa asumsi bahwa strategi *coping* yang dilakukan oleh remaja secara umum cenderung mengarah pada hal-hal negatif. Mereka akan mengalihkan permasalahan dan emosi yang mereka rasakan dengan melakukan hal-hal negatif seperti melanggar peraturan lalu lintas, perkelahian, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya.

Menurut Lazarus & Folkman (1984), faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi *coping* adalah kesehatan dan energi, kepercayaan positif, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan sosial, dukungan sosial, dan sumber materi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Bagby (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* diantaranya adalah *self-esteem*, dukungan sosial, dan perkembangan ego.

Berdasarkan data dan paparan yang telah dijelaskan diatas bahwa perceraian orang tua akan berpengaruh pada penurunan *self-esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping*, dan bagaimana kecenderungan *coping* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua.

1.2 Identifikasi Masalah

Perceraian yang terjadi tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai saja, namun juga berdampak pada anak-anak mereka. Hetherington, (2003) (dalam Setyawan, 2007) mengemukakan bahwa akibat langsung yang ditimbulkan akibat perceraian adalah masalah emosional dan masalah perilaku seperti kemarahan, kebencian, kecemasan, dan depresi. Menurut Holmes dan Rahe (dalam Taylor, 1999; dalam Rahmayati, 2008) perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi. Stres yang dirasakan mengharuskan seorang individu untuk melakukan suatu hal yang disebut dengan *coping*. Lazarus & Folkman (1984) membedakan cara *coping* menjadi dua bagian besar yaitu; *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, mencari solusi alternatif. Berbeda dengan *emotion-focused coping* yang biasanya dilakukan dengan cara menghindar, menjauh, atensi selektif, mencari dukungan sosial dan emosional, dan menyalahkan diri sendiri (Chun & Springer, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Folkman, dkk (1987) membuktikan bahwa individu usia tengah atau remaja akan lebih menggunakan *problem-focused coping* dibandingkan dengan *emotion-focused coping* yang lebih digunakan oleh individu yang berusia lebih tua (Sarafino, 2011). Berbeda dengan Rini Lestari dan Sri Lestari (2005) yang mengatakan bahwa pada kenyataannya banyak individu khususnya mahasiswa (berusia remaja) yang cenderung menggunakan *emotion-focused coping*. Mereka cenderung melakukan hal-hal negatif untuk mengalihkan permasalahan dan emosi yang sedang mereka rasakan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* menurut Bagby (1998) diantaranya adalah *self-esteem*, dukungan sosial, dan perkembangan ego. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parish & Wigle, (1985) (dalam Palosaari & Aro, 1995) bahwa permasalahan yang tentu timbul sebagai dampak perceraian orang tua adalah menurunnya *self-esteem*.

Menurut Mruk (2006) penjelasan yang paling dasar untuk mendefinisikan *self-esteem* adalah sikap seseorang untuk mengevaluasi diri secara keseluruhan yang berupa karakteristik positif atau negatif secara kognitif, emosi dan perilaku. Evaluasi diri disini adalah penilaian tentang seberapa berharganya kita menurut diri kita sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan terbuka pada pengalaman baru, optimis, merasa diterima dan mudah diterima, serta ingin sukses dalam kehidupan. Sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah akan merasa takut, tidak dapat berinisiatif, menghindari konflik, merasa tidak aman, cemas, dan depresi (Mruk, 2006). Merupakan hal yang penting adalah bahwa *self-esteem* dapat membantu seorang individu untuk menyelesaikan permasalahannya

dalam kehidupan sehari-hari (Mann, Hosman, Schaalma, & de Vries, 2004; Pruessner, Hellhammer, & Kirschbaum, 1999 dalam Lee, 2013).

Self-esteem juga dapat digunakan sebagai prediksi bagaimana kecenderungan strategi *coping* yang dilakukan oleh seseorang. Individu yang percaya pada kemampuannya untuk mengatasi permasalahan yang ada akan lebih menggunakan *problem-focused coping* daripada membiarkan permasalahan tersebut melebihi kontrol mereka (Bednar, Wells, & Peterson, 1989; DeLongis, Folkman, & Lazarus, 1988 dalam Lee, 2013). Chan, (1977) (dalam Lee, 2013) menemukan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* lebih tinggi akan berusaha untuk merubah situasi yang menjadi *stressor* karena individu tersebut percaya bahwa mereka mampu untuk melakukannya. Meskipun hanya sedikit literatur yang membahas tentang hubungan antara *self-esteem* dan strategi *coping*, penelitian yang ada mengindikasikan bahwa remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi akan lebih berkemungkinan untuk menggunakan *problem-focused coping* dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* lebih rendah (Chapman & Mullis, 1999; Holahan & Moos, 1987; Kammeyer-Mueller et al., 2009 dalam Lee, 2013).

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa individu dengan *self-esteem* lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan *problem-focused coping*. Dan asumsi bahwa individu dengan *self-esteem* yang lebih rendah akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan *emotion-focused coping*. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan adalah

untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Remaja Akhir

Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Individu yang berada pada masa remaja ini adalah individu dengan rentang usia 12 sampai dengan 21 tahun. Karena rentang usia yang cukup jauh, peneliti akan mempersempit populasi pada subjek yang berada pada fase remaja akhir yaitu rentang usia 18-21 tahun. Menurut Ningrum (2013), individu pada fase remaja akhir biasanya sudah mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan mengerti arah tujuan hidupnya.

1.3.2 Strategi *Coping*

Coping adalah usaha seseorang untuk mengatur ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan yang mereka miliki dalam kondisi yang mengakibatkan stres (Lazarus & Folkman, 1984). Cara *coping* dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu; *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah cara yang dilakukan dengan berfokus pada usaha untuk merubah beberapa hal yang mengakibatkan stres. Sedangkan *emotion-focused coping* adalah cara yang lebih berfokus pada emosi (Lazarus & Folkman, 1984). *Problem-focused coping* dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, mencari solusi alternatif. Berbeda dengan *emotion-focused coping* yang biasanya dilakukan dengan cara

menghindar, menjauh, atensi selektif, mencari dukungan sosial dan emosional, dan menyalahkan diri sendiri (Chun dan Springer, 2005).

1.3.3 Self-Esteem

Menurut Mruk (2006) *self-esteem* adalah sikap seseorang untuk mengevaluasi diri secara keseluruhan yang berupa karakteristik positif atau negatif secara kognitif, emosi dan perilaku. Evaluasi diri disini adalah penilaian tentang seberapa berharganya kita menurut diri kita sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan terbuka pada pengalaman baru, optimis, merasa diterima dan mudah diterima, serta ingin sukses dalam kehidupan. Sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah akan merasa takut, tidak dapat berinisiatif, menghindari konflik, merasa tidak aman, cemas, dan depresi (Mruk, 2006).

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kajian ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan terkait dengan hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua terutama remaja akhir.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para orang tua terkait dengan dampak yang ditimbulkan akibat perceraian terhadap anak-anak mereka terutama yang sedang menginjak usia remaja sehingga diharapkan para orang tua dapat menjaga dan mempertahankan rumah tangga dengan baik.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para ahli sehingga diharapkan dapat menginspirasi untuk mengadakan pelatihan atau program yang bertujuan untuk menaikkan *self-esteem* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua sehingga mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat memiliki *self-esteem* yang rendah.